

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DALAM MENJAGA SOLIDARITAS DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO

Durrotin Nafisah, Yohandi Yohandi, Nur Ainiyah
nafisah@gmail.com, yohandi1986@gmail.com, Nurainiyah@gmail.com.
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Keberhasilan aktivitas komunikasi sangat tergantung pada kemampuan komunikasi komunikator. Artikel ini membahas bagaimana pola komunikasi interpersonal Santri Putri dalam menjaga solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu pola komunikasi interpersonal Warga Kamar untuk menjaga solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Hasil menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam menjaga solidaritas santri putri yakni menggunakan komunikasi interpersonal yang dibedakan menjadi dua macam yaitu komunikasi diadik (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok kecil. Hubungan timbal balik santri putri dan peran ketua kamar sangat menentukan dengan tetap menjaga solidaritas yang telah tercipta, sehingga ada rasa saling percaya, karena ketika rasa saling percaya muncul, maka mereka saling hormat menghormati.

Kata Kunci: pola komunikasi interpersonal santri, solidaritas

Abstract

The success of communication activities is highly dependent on the communication skills of the communicator. This article will discuss how the interpersonal communication patterns of female students in maintaining solidarity at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. The method used is a qualitative method with the intention of describing the behavior of informants, namely the interpersonal communication pattern of the Room Residents to maintain solidarity at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School. The results show that the communication pattern applied in maintaining the solidarity of female students is using interpersonal communication which is divided into two types, namely dyadic communication (interpersonal communication) and small group communication. The good relationship between female students and the role of the head of the room is very decisive while maintaining the solidarity that has been created, so that there is mutual trust, because when mutual trust arises, they respect each other.

Keywords: students' interpersonal communication patterns, solidarity

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah jembatan seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Tanpa komunikasi kehidupan di dunia tidak akan berjalan dengan lancar. Setiap apa yang terjadi adalah bermula dari adanya komunikasi. Melakukan transaksi, kegiatan organisasi, acara keluarga, bergaul dengan tetangga, menemani anak bermain, belajar kelompok dan masih banyak lagi kegiatan manusia yang tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin *communis* membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih).¹ Ilmu komunikasi, menurut Berger dan Chaffee dapat didefinisikan sebagai berikut: “ilmu komunikasi berupaya memahami produksi, pemrosesan dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang, melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji.”² Komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Adanya pola komunikasi kita dapat menerapkan rencana, pandangan dan taktik yang menghubungkan kita kepada sesama manusia untuk mencapai tujuan. Hubungan di dalam suatu kelompok komunikasi antar manusianya baik, seperti komunikasi pemimpin kepada anggota, anggota kepada pemimpin atau anggota dan anggota dapat memahami makna yang di sampaikan komunikator maka akan terjalin suatu

hubungan yang nyaman. Karena manusia hidup berdampingan dan saling berinteraksi antara satu dengan lainnya, saling membutuhkan informasi dan komunikasi adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga komunikasi sangat penting apalagi didalam organisasi yang masing-masing individu saling berinteraksi sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima dan ada sebuah respon atau timbal balik dari interaksi tersebut.

Keberhasilan aktivitas komunikasi sangat tergantung pada berbagai keterampilan, pengalaman, pendidikan dan kemampuan komunikasi seorang komunikator sesuai dengan tugasnya untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Kedudukannya sangat menentukan sekali dilihat dari segi fungsinya sebagai penyebar berbagai informasi. Bagaimana mungkin seorang komunikator dapat menyampaikan pesan-pesannya bila tidak memiliki kecakapan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Bagaimana mungkin seorang komunikan dapat memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan bila seorang komunikator tidak mampu menjalin komunikasi yang akrab dan dekat dengan komunikannya. Tentunya pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat dicerna dan dipahami dengan benar oleh komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh komunikator untuk melakukan komunikasinya.

Di sisi lain, penggunaan pola dan bentuk komunikasi yang tepat akan sangat mendukung efektivitas komunikasi yang dibangun. Dengan demikian strategi komunikasi merupakan paduan dari

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 239.

² H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 242.

perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai satu tujuan. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Secara umum komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagian suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antar dua individu. Selain itu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagian komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, e-mail yang membuat manusia merasa terasing.

Solidaritas menurut Emil Durkheim ialah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.³ Hal ini yang dilakukan oleh Kamar D.10 salah satu kamar di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Syafi'iyah yang penulis lihat kesolidaritasan antara ketua kamar atau pimpinan dikamar tersebut terhadap warga kamar D.10. Ada beberapa hal yang perlu

dijelaskan atau dipaparkan dalam skripsi ini agar mendapatkan kesatuan juga kesesuaian konsep dalam teori penelitian. Pola komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan bersosial. Antara satu individu ke individu yang lainnya. Seperti halnya antara seorang pemimpin khususnya pengganti orang tua di pondok pesantren yang biasa disebut Ketua Kamar.

Karena sangat pentingnya komunikasi dalam hal untuk menjaga solidaritas di dalam anggota yang berbeda-beda budaya, sehingga mendapat kesatuan ataupun mempertahankan kesolidaritasan di dalam kelompok. Jika komunikasi ketua kamar dengan anak kamar ataupun antar sesama anak kamar terhenti atau tidak terjalin dengan baik, maka akan terjadi komunikasi yang tidak baik. Sehingga menimbulkan kesalahan komunikasi dan tujuan yang tidak sama. Komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ketua kamar D.10 untuk warganya memiliki misi membantu agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya. Komunikasi ketua kamar D.10 dikatakan efektif karena mudah mempengaruhi pikiran dan membujuk warga kamar D.10.

Selain itu, juga ada bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi yang melibatkan hanya dua orang, jadi ketika ada salah satu dari warga kamar D.10, ketua kamar D.10 tidak sungkan-sungkan untuk membujuknya agar berkenan menceritakan keluh kesah di kamar sehingga membuatnya tidak kerasan, disaat itulah ketua kamar berperan memberikan pengertian dan hiburan agar warganya tidak ada yang merasakan kesedihan dari sinilah warga kamar D.10. Selain itu agar anak kamar cepat mengenali satu dengan lain, ketua kamar membuat kegiatan proses belajar mengajar dengan cara giliran berkelompok sehingga disetiap minggunya mereka beradaptasi antara santri baru dengan santri lama. Bahkan ketika merasa warga kamar D.10 sudah jenuh Ketua Kamar D.10 langsung

³ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria* (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), 25.

mengambil tindakan cepat untuk mengajak anak kamarnya untuk bermain game bersama semata-mata untuk menghilangkan kejenuhan inilah yang membuat warga kamar D.10 semakin erat persaudaraannya antar ketua dan anggota.

Selain deskripsi di atas, rasa solidaritas di kamar tersebut, juga seperti saling menghargai ketika bertukar fikir, simpati ketika yang lain mendapatkan suatu masalah, berbagi terhadap sesama setiap mereka memiliki sesuatu yang lebih, menghormati yang lebih tua dan juga menyayangi yang kecil. Melihat dari lingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dengan berbeda-beda suku, budaya, ras dan juga watak masing masing individu yang juga berbeda sangat sulit sekali untuk dapat menciptakan kerukunan juga mempersatukannya. Tetapi tidak di kamar D.10, kesolidaritan yang khas, membuat persepsi umumnya santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syaf'iyah terhadap kamar D.10 menjadi berbeda, padahal secara sosialkultur masih banyak kamar lainnya yang melakukan hal sama. Dalam penelitian skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti salah satu kamar di lingkungan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan bagus agar dapat di terapkan oleh ketua kamar-katua kamar lainnya agar dapat menciptakan rasa solidaritas di kamar tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran perilaku informan yang diteliti yaitu "Pola Komunikasi Interpersonal Warga Kamar D.10 untuk Menjaga Solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah", karena fokus tidak bisa hanya membuktikan hipotesis saja, namun harus menemukan dalam membangun teori.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Dengan begitu akan mendapat data yang sesuai dengan kenyataan karena terjun dan berhadapan secara langsung dengan obyek yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal Warga Kamar D.10.

C. Pembahasan

Komunikasi interpersonal Ketua Kamar yang diaplikasikan dalam menjaga solidaritas kepada Santri Putri Asrama D.10 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, mempunyai dua macam bentuk komunikasi interpersonal yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Sedangkan makna solidaritas bagi Santri Putri Asrama D.10 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Pola Komunikasi Interpersonal Ketua Kamar Santri Putri Asrama D.10 dalam Menjaga Solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Komunikasi interpersonal menurut Cangara⁵ dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace yang dikutip Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni, adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Bentuk khusus dari

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Cet. XII (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 32

komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik yakni: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, dan pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal ataupun nonverbal.⁶

Sementara ini komunikasi diadik akan dihubungkan dengan komunikasi interpersonal Ketua Kamar Santri Putri Asrama D.10 dalam menjaga solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hasil dapat disimpulkan bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Ketua kamar D.10 selalu berupaya menyesuaikan komunikasinya dengan kemampuan berpikir dan memberikan kesempatan berpendapat para anak kamarnya yang beragam dan datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.
- b. Ketua kamar D.10 selalu memotivasi anak kamarnya bahwa sikap menjaga kerukunan sangat penting. Saling peduli terhadap sesamanya, jika ada salah satu anak kamarnya yang tidak kerasan, ketua kamar D.10 langsung membiasakan diri kepada anak kamarnya terutama yang besar untuk siapa menemani temennya yang tidak kerasan sampai menjadi kerasan setelah itu di lepas.
- c. Walaupun ketua kamar D.10 tidak berinteraksi setiap hari dengan anak kamarnya tetapi ia mengatakan minimal saya mengadakan rapat minimal sebulan sekali untuk mengevaluasi apa yang harus di evaluasi, dan mempunyai waktu min istiqamah ba'da subuh untuk saling sharing dengan anak kamarnya, entah terkadang di isi cerita-cerita, belajar kitab bahkan permainan-permainan edukasi.
- d. Ketua kamar D.10 memberikan apresiasi pujian (*reward*) kepada anak kamarnya yang berprestasi dan menggali kemampuan anak kamarnya yang masih belum unggul.
- e. Ketua kamar D.10 juga selalu menyempatkan diri untuk mempelajari watak dan karakter santrinya, secara umum dapat dikemukakan gambaran watak anak kamar D.10 yang terdiri dari SMP, SMA, yakni menunjukkan gejala pubertas, ini dapat dilihat dari sikap mereka yang selalu diperhatikan, memiliki watak yang keras, ini dapat dilihat dari kegigihan mereka dalam mempertahankan pendapat namun juga mudah dalam menerima kebenaran yang ada. Memiliki semangat juang yang tinggi, ini dapat dilihat dari sikap mereka yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ustadz dan ustadzah mereka serta mengurus keperluan diri mereka sendiri, seperti mencuci pakaian sendiri karena mereka jauh dari orang tua. Para pengasuh berupaya menanamkan kepada santri motto dan panca jiwa pesantren, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, beramal ikhlas, kesederhanaan, keikhlasan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan bebas.⁷

Adapun untuk memotifasi santri yang bermasalah adalah dengan

⁶ Stewart I. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication*, Edisi II (New York: Random House, 1997), 8/

⁷ Khoirun Nisa, *Wawancara*, Situbondo, 4 Agustus 2020.

mengadakan pendekatan terhadap mereka, hal ini bisa dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dari salah satu cara di atas, misalkan cara pertama yaitu perlunya adanya pendekatan ketua ketua kamar sehingga santri baru itupun merasa di perhatikan dan hal itu bisa memancing gairah beribadah mereka.

Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti itu, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi.⁸ Agar lebih intensif dan efektif dalam menjaga solidaritas santri putri asrama D.10, karena mayoritas santri memiliki keaneka ragaman yang berbeda-beda apalagi santri baru antara santri lama di gabung didalam kamar.oleh sebab itu untuk menanggapi hal ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh Ketua kamar ialah sebagai berikut:

- a. Memberi kepercayaan kepada anak kamarnya untuk saling peduli antar sama lain dengan cara, memberi tugas khususnya kepada anak yang sudah mahasiswa unttuk mengopeni adik adik yang ada di kamar.
- b. Mengadakan kelompok belajar yang disetiap kelompok ada yang menjadi ketua, hal ini agar lebih mudah dalam

mengidenvikasi setiap Santri putri asrama D.10, sehingga jika ada santri yang tidak melaksanakan kegitan pesantren khususnya juga kegitan dikamar santri yang lama mapupun santri yang baru bisa segera dilaporkan ke ketua kamar dan jika masih tetap melanggar maka membuat evaluasi berkelompok agar permasalahan itu tidak semakin luas.

- c. Membentuk pendamping khusus dari santri baru, pendamping ini bisa saudaranya atau teman satu kamarnya yang sudah menjadi santri lama, karena mereka bisa mengawasi setiap kegiatan dari santri baru sehingga dengan demikian tak akan ada lagi santri baru yang bermasalah dan bersembunyi agar tidak mengikuti salat berjama'ah atau bolos sekolah karena setiap apapun yang menjadi kegiatan santri baru selalu dalam pantauan pendamping masing-masing yang selalu melapor pada pengurus dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan.
- d. Membentuk kelompok KBM, yang disetiap harinya anggota kelompok di roling agar tidak monoton dengan orang-orang yang mereka kenal saja tetapi juga terhadap mereka yang belum kenal agar satu kamar saling kenal dengan satu sama lain.⁹

Jadi, Untuk menciptakan solidieritas juga perlu adanya komunikasi yang efektif karena dengan komunikasi yang efektif juga menjadi kunci sukses adanya solidaritas subuah kelompok, sebuah kelompok tentu juga tidak dapat berjalan dengan baik tanpa peran pelaku komunikasi di dalamnya. Seringnya terjadi komunikasi antar

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 32.

⁹ Khoirun Nisak, *Wawancara*, Sibondo, 7 agustus 2020.

anggota satu dengan lainnya, dapat juga memperlambat rasa kekeluargaan, rasa sepenanggungan yang mereka rasakan.

2. Makna Solidaritas Santri Putri Asrama D.10 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.¹⁰ Dalam perkembangan Kesolidaritan dikamar diperlukan peran komunikasi Ketua kamar untuk menjaga hubungan antara atasan dengan bawahan, ketua kamar yang menerapkan untuk bebas berpendapat membuat santri putri asrama D.10 sehingga tidak ada ketegangan rasa antara satu dengan yang lain, untuk mempertahankan solidaritas santri putri Asrama D.10 berusaha mungkin untuk menjaga kerukukunan walaupun banyak dari latar belakang yang berbeda-beda.

Peran komunikasi seorang pemimpin dalam menjaga hubungan timbal balik antar Santri Putri asrama D.10 dan kebersamaan Santri Putri Asrama D.10 dalam komunitas bertemu dan berkumpul maka akan terbangunlah interaksi yang berkesinambungan diantara sesama santri putri asrama D.10 sehingga terbangunlah rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan diantara santri putri asrama D.10 yang akan membuat setiap masing-masing pribadi memiliki ikatan yang kuat dengan satu sama lain. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara Makana Solidaritas santri Putri Asrama D.10 seperti yang

sudah ada dipaparan data ialah baik dana peran ketua kamar sangat menentukan dalam menjaga solidaritas sehingga memiliki keterikatan satu sama lain.

Toleransi sesama santri putri asrama D.10 walau beda budaya, saling bantu sama lain jika ada salah satu temannya susah walaupun ia jarang beradaptasi dengannya, gotong royong saat kerja bakti, rasa saling memiliki, mencintai perbedaan dan saling menghargai sesama. Ketika semua santri putri asrama D.10 dalam keadaan jenuh bersama, ketua kamar santri putri asrama D.10 langsung mengajak untuk bermain *game edukasi* atau *non edukasi* misal: tebak tebakan kata, lomba lari dan tebak-tebak pelajaran. Dengan begitu, keharmonisan dan kebersamaan inilah yang ada akan tetap terjaga. Inilah Makna Solidaritas Santri Putri Asrama D.10 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Hubungan timbal baik santri putri asrama D.10 dan peran ketua kamar sangat menentukan dalam tetap menjaga solidaritas yang telah tercipta, sehingga ada rasa saling percaya, karena ketika rasa saling percaya muncul, maka mereka menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Terlebih keterikatan mereka muncul ketika sedang kerja kelompok KBM dan ketika Bermain *game* bersama dan senam bersama. Maka terbangun Rasa Solidaritas Santri Putri Asrama D.10 sehingga dapat mempertahankan solidaritas dan membuat aura solidaritas santri putri asrama D.10 tetap bertahan hingga saat ini. Berangkat dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah adanya saling percaya bersama kesetia kawan, dan rasa sepenanggungan,

¹⁰ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah*,

karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada kearaban atau kekompakan.

D. Simpulan

Hasil menunjukkan bahwa untuk menciptakan solidaritas perlu adanya komunikasi yang efektif karena dengan komunikasi yang efektif menjadi kunci sukses adanya solidaritas sebuah kelompok. Pola komunikasi yang diterapkan dalam menjaga solidaritas santri putri asrama D.10 yakni menggunakan komunikasi interpersonal yang dibedakan menjadi 2 macam yaitu komunikasi diadik (komunikasi antar pribadi) Dalam hal ini ketua kamar selalu melakukan komunikasi dengan santri putri asrama D.10 secara *face to face* (tatap muka), jarak yang dekat, dan mengirim atau menerima pesan secara spontan baik secara verbal ataupun nonverbal. Dan juga komunikasi kelompok kecil, ketua kamar D.10 juga selalu menggunakan proses diskusi Terhadap Santri putri asrama D.10. komunikasi yang efektif antara ketua kamar terhadap santri putri asrama D.10 dapat membentuk karakter dan kerukunan sehingga kerja sama akan terjalin baik santri putri asrama D.10 dan pada akhirnya akan melahirkan generasi yang berkarakter yang dapat membawa perubahan yang lebih baik khususnya untuk santri putri asrama D.10.

Sedangkan hubungan timbal balik santri putri asrama D.10 dan peran ketua kamar sangat menentukan dalam tetap

menjaga solidaritas yang telah tercipta, sehingga ada rasa saling percaya, karena ketika rasa saling percaya muncul, maka mereka menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Terlebih keterikatan mereka muncul ketika sedang kerja kelompok KBM dan ketika Bermain *game* bersama, senam bersama dan cerita bersama antara ketua kamar dengan santri putri asrama D.10. Maka terbangun Rasa Solidaritas Santri Putri Asrama D.10 sehingga dapat mempertahankan solidaritas dan membuat aura solidaritas santri putri asrama D.10 tetap bertahan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Bungin, H.M.Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. XII. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Soedijati. "Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria". Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995.
- Tubbs, Stewart I. dan Moss, Sylvia. *Human Communication*, Edisi II. New York: Random House, 1997.